

# Globalisasi dan krisis ekologi: upaya konservasi dalam perspektif fikih lingkungan

Mudhofir Abdullah

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Surakarta  
Jl Pandawa Pucangan Kartasura Surakarta*

Environmental crisis has been recognized as a global phenomenon and has come at a level that very endangers human life on earth. Environmental crisis is not a matter of a nation, race, religion, or group. It has been a common problem and requires global cooperation to overcome barriers regardless of religion and race. Within this framework, every religion and traditions required to contribute in joint actions to overcome the environmental crisis. This is so, because the efforts of political and secular law are considered no longer sufficient to resolve the tragedies of today's ecological problem on earth. Therefore, this paper will explore the perspective of Environmental Fikih in the context of a global movement in overcome the environmental crisis.

**Keywords:** *Environment Fiqh; Globalization; Spirituality; Ecological crisis; New paradigm; Jurisprudence*

## Pendahuluan

Konservasi alam bukan saja dilakukan melalui aktivitas-aktivitas fisik dan teknologi, tetapi juga melalui keterlibatan dimensi non-fisik, yakni kearifan. Kearifan sangat terkait erat dengan dimensi batin, kesadaran, doktrin, dan spiritual. Ia dapat berasal dari nilai-nilai agama, tradisi-tradisi, dan *local wisdom*. Itulah sebabnya, krisis lingkungan yang terus berlangsung secara sistematis harus dicegah melalui cara-cara yang tidak biasa dan menusuk ke inti persoalan, yakni menyembuhkan krisis spiritual. Hal ini demikian, karena krisis lingkungan, pada dasarnya, merupakan cermin dari krisis spiritual.

Marx I. Wallace dengan tepat menyebut krisis lingkungan yang mengglobal ini sebagai *the wounded spirit* (spirit yang terluka) (Wallace, *The Green Face of God: Christianity in an Age of Ecocide* dalam [http:// www.crosscurrents.org/wallacef00.htm](http://www.crosscurrents.org/wallacef00.htm), diakses pada 12 Agustus 2010). Filsafat kapitalisme liberal yang tanpa batas menguras alam dengan aktivitas teknologi telah menyebabkan pengeroposan daya dukung lingkungan. Pencemaran, aktivitas industrialisasi, penebangan hutan, dan lain-lainnya selama berabad-abad membuat lingkungan menjadi sangat rapuh bagi keselamatan kehidupan manusia di bumi. Bencana-bencana pun terus menjadi fenomena dan fungsi ajaran agama sedang dipertaruhkan keberadaannya.

Menyadari fakta-fakta krisis lingkungan yang demikian parah, maka diperlukan suatu sudut pandang lain yang mencoba membenahi struktur pikiran yang menjadi pilar tindakan konservasi. Salah satu yang terpenting adalah keterlibatan ajaran agama sebagai instrumen konservasi alam. Dalam konteks kajian ini adalah melalui konsep Fikih Lingkungan. Yang dimaksud dengan Fikih Lingkungan di sini bukanlah fikih dalam pengertian konservatif yang melulu bicara soal halal-haram, tetapi juga soal lingkungan dengan seluruh dimensi pendukungnya. Titik tilik Fikih akan mengacu pada apa yang oleh Imam Abu Hanifah sebagai *al-Fiqh al-Akbar*—Fikih Induk yang di dalamnya dibahas masalah-masalah dogma, akhlak, teologi, dan fikih itu sendiri (Rahman, 1968:1). Dengan demikian, persoalan baik-buruk, etis-tidak etis, dan boleh-tidak boleh akan dikaitkan dengan isu-isu keselamatan lingkungan

### **Penguatan nilai intelektual dan spiritual**

Keberhasilan suatu proyek konservasi lingkungan, sesungguhnya, sangat ditentukan pertama kali oleh dimensi intelektual dan spiritual. Dua aspek inilah yang menggerakkan tindakan-tindakan seorang manusia dan menentukan kualitas serta motivasi kesadarannya. Seyyed Hossein Nasr dalam artikelnya “In The Beginning of Creation was Consciousness” menyebut kesadaran sebagai suatu ciptaan pertama. Nasr, selanjutnya, menyatakan “*Consciousness is, therefore, the most primary reality through which we know and judge every other reality*” (Nasr, [http:// www.hds.harvard.edu/news/bulletin/articles/nasr.html](http://www.hds.harvard.edu/news/bulletin/articles/nasr.html)). Penegasan Nasr dapat diperluas maknanya, misalnya, untuk menjelaskan bahwa seluruh tindakan manusia, khususnya dalam konservasi lingkungan, pengendalian penduduk, dan konsumsi hanya memperoleh

kekuatannya bila secara internal ditopang oleh nilai-nilai intelektual dan spiritual yang keduanya merupakan komponen kesadaran. Nilai-nilai intelektual dan spiritual adalah *prime mover* yang mengoperasikan tindakan-tindakan kebajikan manusia.

Marshall G. S. Hodgson, di sisi lainnya, menggunakan kata kesadaran (*conscience*) untuk menjelaskan proses penciptaan peradaban. Dia menjuduli bukunya dengan "*The Venture of Islam: Conscience and History in a World of Civilization*." (Hodgson, 2002:242). Menurut Hodgson, Islam sebagai agama dan sistem sosial dibahas sebagai peristiwa pengalaman batin, personal yang menciptakan peradaban luar, yang impersonal. Menurutnya, kesadaran itu tercipta sebagai kegiatan kreatif, yang tak terjabarkan dalam sejarah para individu perorangan yang untuknya faktor-faktor sosial, politik dan ekonomi ("situasi ekologis") beroperasi (Hodgson, 2002:35). Tesis Hodgson tentang makna kesadaran dalam penciptaan sejarah peradaban Islam dapat digunakan untuk menyokong pentingnya penguatan nilai intelektual dan spiritual sebagai basis etika atau Fikih Lingkungan.

Telah diakui secara umum bahwa krisis lingkungan, fenomena *ecocide*, komsumsi yang boros, dan penerapan teknologi yang ceroboh serta tidak ramah lingkungan adalah cermin dari krisis intelektual dan spiritual. Kaum intelektual Barat telah melakukan kritik atas filsafat sekular yang memisahkan manusia dari kesakralan alam. Akibatnya, manusia melakukan eksploitasi dan agresi tanpa batas terhadap alam (Shabecoff, 1996: 211.). Para pengkritik tajam itu antara lain John Muir, David Henry Thoreau, Rosevelt, Arne Naess, Lynn White, Felix Guattari, Thomas Berry, dan lain-lain. Sementara dari kalangan intelektual Islam yang terkemuka adalah Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Yusuf Qaradhawi, Mustafa Abu-Sway, Mawil Y. Izz Deen, dan lain-lainnya. Kritik-kritik itu menunjukkan sebuah gejala *counterculture* yang lahir dari kesadaran intelektual dan spiritual. Dalam perkembangannya, kritik-kritik mereka berhasil mendorong pemerintah-pemerintah di dunia melakukan Konferensi Tingkat Tinggi atau *Earth Summit* yang tujuannya adalah untuk menggalang kerja sama global memelihara lingkungan.

Menguatnya kesadaran intelektual dan spiritual terhadap konservasi lingkungan dan pemecahan-pemecahannya akan menentukan masa depan lingkungan hidup manusia. Dari kearifan tradisi dan ajaran agama-agama besar dunia didapat nilai-nilai intelektual dan spiritual yang dapat menopang usaha-usaha konservasi lingkungan. Pemikiran-pemikiran tentang

kearifan dari agama Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Tao, dan lain-lainnya telah banyak ditulis sebagai sumbangan atas pemecahan krisis lingkungan (Chapman, 2000:1). Dari sisi Islam, ajaran-ajaran kearifan lingkungan yang dapat memperkuat aspek intelektual dan spiritual dapat ditemukan dalam konsep *tawhid*, *khalifatullah fi al-'ardh*, *shukr*, *akbirat (eschatology)*, *ihsan*, *amanah*, dan *rahmatan li al-'alamin*.

*Tawhid* adalah matrik atau acuan seluruh tindakan manusia terhadap Tuhan dan alam. *Tawhid*, karena itu, memancarkan aspek *khalifatullah fi al-'ard* yang secara bertanggungjawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya-sumber daya alam secara baik serta seimbang. Pengelolaan ini dilakukan sebagai sikap hormat dan atau *shukr* atas Sang Pencipta dan bentuk belas kasih atau *rahmatan li al-'alamin* kepada alam lingkungan. Operasi dan implementasi *tawhid*, *shukr*, *khalifatullah*, dan sikap belas kasih adalah manifestasi dari *amanat* serta sikap *ihsan*. Dengan demikian, kerja-kerja atau amal-amal mereka itu, pada akhirnya, akan dimintakan pertanggungjawabannya kelak di akhirat (*konsep eschatology*). Mata rantai *tawhid*, *khalifah*, *syukr*, *amanat*, *ihsan*, dan *rahmatan li al-'alamin* ini adalah konsep-konsep Islam yang sangat perlu bagi tindakan konservasi lingkungan. Konsep-konsep itu memperkuat basis-basis intelektual dan spiritual.

Para intelektual Muslim maupun non-Muslim mengaitkan konsep-konsep itu dengan upaya memelihara dan menanggulangi krisis lingkungan. Yusuf Qaradhawi dan Seyyed Hossein Nasr, misalnya, menguraikan konsep *ihsan* sebagai salah satu pilar konservasi lingkungan. *Ihsan*, kata Qaradhawi, dapat didefinisikan ke dalam dua pengertian. *Pertama*, melindungi dan menjaga dengan sempurna. *Kedua*, *ihsan* berarti memperhatikan, menyayangi, merawat serta menghormati (Qaradhawi, 2002: 184.). Meski tidak menjelaskan secara tegas bagaimana konsep *ihsan* itu beroperasi di dalam tindakan perlindungan lingkungan, namun penegasan Qaradhawi membantu pandangan Islam tentang konsep *ihsan* yang bukan saja terhadap sesama makhluk hidup tetapi juga makhluk mati. Penjelasan Qaradhawi juga dapat membantu mempertegas perspektif etika lingkungan.

Seyyed Hossein Nasr lebih filosofis menjelaskan konsep *ihsan*. Menurut Nasr dalam karyanya *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*, sikap *ihsan* melambangkan *the beauty of the human soul* (keindahan jiwa manusia). Nasr selanjutnya mengatakan, "*The person who has realized ihsan is fully aware of the centrality of the qualities of compassion and love, peace and*

*beauty in the Islamic spiritual universe and is able to see with the inner eye the verse written on the Divine Throne.*” (“Orang yang sadar akan *ihسان* sepenuhnya sadar akan makna penting sifat-sifat belas kasih dan cinta kasih, perdamaian dan keindahan dalam semesta spiritual Islam dan ia dapat melihat dengan mata batin ayat-ayat yang tertulis di dalam Tahta Ilahi). Seyyed Hossein Nasr kemudian mengutip hadis Qudsi, “إن رحمتي تغلب على غضبي” (“Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan siksa-Ku”) (Nasr, 2002: 236). Penjelasan Nasr ini menjadi basis etis dan filosofis tentang keharusan manusia memelihara keindahan, keharmonisan, dan kedamaian dengan seluruh alam.

Selanjutnya, basis-basis etis, teologis, filosofis, dan bahkan yuridis masih bisa digali dari Syari’ah (Deen; <http://www.hollys7.tripod.com/religionandecology/id5.html>). Syari’ah, yakni al-Qur’an dan Hadis, telah menciptakan peradaban Islam dan melahirkan para intelektual berkualitas dengan karya-karya yang menopang dan menyertai sejarahnya di masa lampau. Tanpa bermaksud bersikap romantisisme terhadap masa lampau, kenyataan ini membuktikan bahwa dari teks-teks Syari’ah, sebuah peradaban yang disebut peradaban Islam telah berkembang hingga sekarang. Inilah yang oleh Nasr Abu Zaid disebut sebagai *badārah al-naş* (حضارة النص) atau “peradaban teks” (Zaid, 1994:4). “Peradaban teks” sekalipun sering dikemukakan secara *pejorative* terutama oleh kelompok Islam liberal atau islamolog Barat. Istilah “peradaban teks” ini digunakan untuk karakter bangsa Arab yang ‘hanya’ melalui teks, mereka bisa berkembang. Atau dengan istilah lain, peradaban Arab berbasis pada dimensi deduktif, platonik, dan atomistik. Konsep ini untuk membedakan peradaban Barat yang induktif, berbasis pada empirisme, dan penelitian-penelitian ilmiah (Binder, 1988; Adonis, 2007). Namun demikian, hal itu berguna untuk menjelaskan mengenai peran teks-teks Syari’ah dalam pembangunan peradaban Islam, termasuk dalam penguatan basis-basis intelektual dan spiritual.

Argumen ini paralel dengan argumen Jarred Diamond yang menyatakan bahwa ada tiga tahapan perilaku manusia: *pertama*, menyadari suatu masalah, *kedua*, gagasan atau pikiran tentang cara mengatasi masalah, dan *ketiga*, realisasi atau perbuatan atas gagasan tentang masalah itu, (Dikutip dari The Oxford Center for Islamic Studies (OCIS), 24 July 2006 <http://www.21school.ox.ac.uk/downloads/briefings/islamandclimatechange>). kesadaran atas masalah dan gagasan tentang cara mengatasi masalah itu, sebagaimana dijelaskan Dia-

mond, merupakan prakondisi-prakondisi yang perlu untuk sebuah tindakan. Ini bisa menjelaskan peran kesadaran, intelektual, dan spiritual dalam usaha konservasi lingkungan yang berbasis pada kekuatan teks-teks Syari'ah.

Dalam konteks modern, Syari'ah juga harus menjadi pilar penopang kelangsungan peradaban yang tantangan-tantangannya adalah krisis-krisis lingkungan. Sebagaimana Syari'ah telah berhasil membangun peradaban di masa lampau, maka di masa kini dan masa depan ia juga harus berhasil. Ruh atau spirit Syari'ah pertama-tama harus memperkuat para pembacanya (Ozdemir, 1997: 27). Penguatan intelektual dan spiritual, karena itu, dapat dilakukan melalui penggalian konsep-konsep etis dan yuridis dari Syari'ah maupun melalui 'peminjaman' dan 'pembelajaran' khazanah ilmu-ilmu modern dengan modifikasi-modifikasi tertentu.

### **Fikih lingkungan dan gerakan konservasi lingkungan global**

Berakhirnya perang dingin telah mengubah perhatian dunia kepada masalah-masalah lingkungan. Kepala pemerintahan negara-negara besar pada era 1990-an berlomba untuk menunjukkan diri dalam kepeduliannya kepada lingkungan. George Bush Presiden Amerika waktu itu ingin menjadi 'Presiden Lingkungan.' Mikhael Gorbachef, di sisi lainnya, menyatakan bahwa pembicaraan tentang lingkungan di tingkat PBB merupakan suatu peristiwa paling bersejarah (Naisbit, 1990:338). Menurut John Naisbit & Patricia Aburden, peristiwa ini merupakan gejala yang belum terjadi sebelumnya. Naisbit menyatakan, "*The meaning of that great symbol the millennium depends entirely on how it is interpreted. It can mark the end of time or the beginning of the new. We believe the decision has already been made to embrace its positive side*"(Naisbit, 1990:338). Ungkapan Naisbit ini menjadi kenyataan ketika pada 1992 diselenggarakan sebuah *Earth Summit* di Rio de Janeiro. Ia menandai sebuah fajar baru (*beginning of the new*) bagi kerja sama global tentang konservasi lingkungan. Atau dalam ungkapan seorang biolog dari Stanford University, Paul Ehrlich, dikatakan "*The environmental crisis is the playing field on which all other problems are played out.*" (Krisis lingkungan merupakan bidang permainan di atas mana semua problem yang ada dimainkan/digelar)(Foltz:11).

Para ahli lingkungan, ahli perubahan iklim, ahli ekonomi dan politik telah menuliskan prediksi-prediksi tentang masa depan lingkungan yang terus menghadapi krisis. Anthony

Giddens, seorang sosiolog, bahkan memasukkan isu-isu lingkungan ke dalam lima dilema yang akan dihadapi manusia modern di masa depan (Giddens, 2002:61). Senada, Al Gore—peraih Nobel 2007—mengutip Teilhard de Chardin menyatakan, “*The fate of mankind, as well as of religion, depends upon the emergence of a new faith in the future*” (Gore: 263). Iman baru di masa depan, menurut Al Gore, adalah dorongan moral umat manusia untuk melindungi bumi (Gore: 263). Pernyataan-pernyataan yang sangat simpatik pada keselamatan lingkungan di masa depan merupakan sebuah sikap spiritual yang lahir dari pilihan-pilihan moral umat manusia.

Tak dipungkiri, globalisasi telah menyatukan sebuah keprihatinan global atas krisis lingkungan. Globalisasi secara harfiah dapat diartikan sebagai proses transformasi dari fenomena lokal atau regional ke fenomena global. Atau suatu proses di mana manusia di dunia disatukan ke dalam masyarakat atau fungsi tunggal secara bersama-sama (Wikipedia dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Globalization>). Sementara itu, Tom G. Palmer dari Cato Institute mendefinisikan globalisasi sebagai “*The diminution or elimination of state-enforced restrictions on exchanges accross borders and the increasingly integrated and complex global system of production and exchange that has emerge as a result.*” (Palmer, “Globalization Is Great!” dikutip dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Globalization>). Dari arti globalisasi ini, saling pengaruh antar negara menjadi ciri yang menonjol di mana kemudahan-kemudahan transfer barang dan jasa, polusi dan bencana begitu mudah terjadi. Perekonomian kapitalisme global yang menjadi ciri globalisasi mendorong tingkat konsumsi yang sangat tinggi dan hal ini telah mempercepat menipisnya sumber daya-sumber daya lingkungan. Akibatnya krisis lingkungan dan perubahan iklim ekstrem menghantui kehidupan global.

Pendapat senada dikemukakan Nicholas Stern. Ia menyatakan bahwa perubahan iklim merupakan hasil dari kegagalan terbesar sistem pasar yang pernah dilihat dunia dan buktinya dapat dengan mudah disaksikan. Diperlukan kerja sama global, kata Stern selanjutnya, untuk menangani krisis-krisis yang memiliki dampak-dampak global. Selanjutnya Stern mengemukakan, “*Climat change is a result of the gretest market failure the world has seen. The evidence on the seriousness of the risk from inaction or delayed action is now overwhelming. We risk damages on a scale larger than the two world wars of the last century. The problem is global and the response must be a collaboration on a global scale.*” (Stern, 2007).

Komentar Stern mempertegas pengaruh global atas perubahan iklim akibat krisis-krisis lingkungan dan menyarankan pemecahan krisis itu melalui kolaborasi global. Selanjutnya, pengaruh-pengaruh globalisasi lainnya atas krisis lingkungan bisa melalui ideologi *'the growth fetish'* (nafsu pertumbuhan) (Shrivastawa, <http://saded.in/clim1.htm>). dari industri-industri besar kapitalisme, Trans National Corporation yang mempercepat transfer investasi, produksi, konsumsi dengan seluruh ideologinya, dan lain-lain.

Penting dicatat bahwa globalisasi adalah ciri dari modernitas yang paling berpengaruh. Era sekarang ditandai oleh intensitas proses modernisasi yang lebih radikal dan universal dibanding sebelumnya, sejak ia melintasi batas-batas teritorial benua Eropa dan kemudian menjangkau hingga ke berbagai penjuru dunia. Menurut Anthoni Giddens dalam buku *The Consequences of Modernity* menyebutkan bahwa era modern menghadapi empat risiko utama, yaitu: jatuhnya pertumbuhan ekonomi, munculnya kecenderungan totaliterianisme, malapetaka lingkungan dan konflik nuklir (Giddens, 1990:71). Empat risiko utama telah dapat dirasakan dan dunia dipaksa untuk melakukan semacam transformasi sosial untuk memperbaiki sistem-sistem penopang ancaman itu.

Namun demikian, risiko-risiko itu, menurut Giddens, akan menghasilkan potensi lawannya atau *counter-culture* berupa *social movement* untuk menghadap sisi negatif dari modernisasi. *Social movement* itu antara lain adalah gerakan demokratis, gerakan perdamaian, dan gerakan lingkungan (Giddens, 1990:71). Analisis sosio-politik Giddens, nampaknya kini sedang menunjukkan arah yang makin jelas, dan gerakan lingkungan adalah salah satunya yang telah memperoleh dukungan global.

Krisis lingkungan global, karena itu, merupakan krisis yang sebab-sebabnya bersifat difusi atau menyebar dan efek-efeknya bersifat universal (World Resource Institute:1990). Dari titik titik ekonomi, misalnya, krisis global sangat berbeda dengan krisis lokal. Dalam krisis lokal, polusi udara, kemacetan lalu lintas, atau erosi lapisan subur tanah, dan para pelakunya secara langsung bertanggungjawab pada kerusakan yang menimpa para korban lokal. Namun, dalam krisis lingkungan global pelakunya terkadang tidak nampak dan hanya sebuah model atau ideologi pembangunan yang 'mencemari' seluruh benua, dan 'korbannya' bisa menyeret di benua lain melalui gaya hidup lain (Shabecoff, 1996: 122). Pemanasan global, misalnya, adalah akibat penebangan hutan, industrialisasi yang tidak ramah lingkungan, dan

penciptaan teknologi transportasi. Meski mereka dilakukan di tempat yang terpencil dan bermil-mil jaraknya, namun dapat menyebabkan hujan asam di tempat lain, dan dapat memengaruhi perubahan iklim yang dampaknya bersifat global dan universal.

Pengaruh-pengaruh global atas krisis lingkungan ini menyedot perhatian Dunia Islam untuk melakukan suatu tindakan yang perlu. Meski masalah-masalah lingkungan pada awalnya merupakan ketakutan Barat yang secara ekonomi sudah mapan, namun Dunia Islam yang masih didera oleh krisis-krisis politik, ekonomi, dan kemiskinan masih memiliki cukup perhatian pada masalah lingkungan. Hal ini, terutama sejak 1990-an Dunia Islam semakin intensif terlibat dalam kesepakatan-kesepakatan tentang konservasi lingkungan. Di antaranya adalah keterlibatan negara-negara Islam pada Konferensi Kairo tentang pengendalian kependudukan, *Water Conference* yang diselenggarakan di Dublin, Irlandia pada 1992 oleh UNEP, dan keterlibatan mereka dalam agenda-agenda konservasi lingkungan hidup di bawah PBB. Kesepakatan Dublin menghasilkan kesepakatan antara lain: *Water is a social good, water is an economic good, water management ought to be participatory and integrated; and women play a central role in water management* (Faruqi, 2001: 12).

Kolaborasi global atasi krisis lingkungan yang melibatkan negara-negara Muslim merupakan kenyataan tak terbantahkan. Karena itu, konsep-konsep utamanya harus terus dikembangkan ke arah yang lebih baik dan komprehensif. Hal ini dilakukan agar agenda-agenda konservasi lingkungan di kalangan umat Islam sendiri menjadi populer dan mengendap dalam kesadaran intelektual dan spiritualnya. Karya-karya Fikih Lingkungan, karena itu, harus terbuka untuk terus disempurnakan, dikaji, dan diperluas ke arah detail-detailnya. Sumbangan karya Azizah al-Hibri, Fazlun M. Khalid, Ali Yafie, dan Abul Fadl Mohsin (selain tokoh-tokoh lingkungan Islam yang telah banyak disebut di bab-bab sebelumnya) merupakan 'bahan baku-bahan baku' bagi pengayaan Fikih Lingkungan (Hibri, 1993; Khalid, 1992; Ebrahim, 1989).

Selain itu, NGO (*non-governmental organization*) Islam bidang lingkungan di tingkat global antara lain: *the Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences* (IFEES), WWF (meski bukan Islam tapi yang tergabung sebagian besar negara-negara Islam, termasuk Indonesia), *the Green Front of Iran* (GFI) yang secara efektif telah meningkatkan kesadaran publik dan melakukan kampanye tentang proteksi lingkungan, serta IUCN yang berlokasi di Karachi

Pakistan dan merupakan yang terbesar di negara-negara sedang berkembang (Foltz, 17-18).

Perlu ditambahkan, peranan media massa dan elektronik memiliki peran yang tidak bisa diremehkan, termasuk di dalamnya penerbitan buku dan jurnal. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa isu-isu lingkungan dalam kerangka fikih atau etika Islam telah mengglobal dan dipandang sebagai kearifan tradisi Islam yang dapat membantu upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, pusat-pusat studi Islam yang mengkaji etika lingkungan Islam juga bertebaran baik di negara-negara Islam maupun di negara-negara non-Islam. Salah satu yang berpengaruh adalah *the Oxford Center for Islamic Studies* yang pada 24 Juli 2006 memprakarsai Seminar Lingkungan berjudul "*The Impacts of Climate Change on the Islamic Studies*". Dalam rekomendasi Seminar itu, OCIS memberikan butir-butir yang penting dan bisa menjadi konsep utama fikih atau etika Islam, yaitu:

*Pertama*, masalah-masalah lingkungan adalah masalah global, dan pemecahannya pun harus bersifat global. Memang telah ada Protokol Montreal tentang Ozon, dan Kesepakatan Kerja tentang Perubahan Iklim dengan Protokol Kyoto, tapi ia masih memerlukan sebuah kode etik operasional yang bersifat universal. *Kedua*, terdapat fakta bahwa 20% penduduk di Barat telah mengkonsumsi 80% sumber daya alam kita. Jika, 80% penduduk bumi bagian Selatan melakukan tingkat konsumsi yang serupa dengan penduduk di Barat maka akan menguras sumber daya alam kita. Karena itu, perlu harus ada pemecahan atasi kesenjangan ini. *Ketiga*, ilmu ekonomi modern bersifat parsial dan menyesatkan (*partial and misleading*). Kita harus membuang jauh konsep-konsep seperti pertumbuhan ekonomi, penggunaan GNP/GDP dan pembangunan untuk kerakusan konsumsi (*The Oxford Center for Islamic Studies, 2006:2-3*). *Keempat*, desakan untuk mengelola masalah-masalah lingkungan harus dilakukan secara *top down* maupun *bottom up*. *Kelima*, pendidikan yang baik dan psikologi yang terkait dengannya dapat memainkan peran yang penting. Hanya beberapa negara Islam saja, yakni Iran dan Indonesia, yang telah serius memakai pertimbangan-pertimbangan environmental dalam pengajaran dan penelitian di universitas. Banyak hal yang bisa dilakukan di negara-negara Islam untuk menjamin agar masalah-masalah lingkungan yang ada diidentifikasi dan dikaji menurut pengertian Islam bukannya Barat.

*Keenam*, masalah lingkungan harus selalu dilihat dalam konteks masalah-masalah lain. Misalnya, peningkatan penduduk dan penyebaran urbanisasi. Harus ada penjelasan yang

utuh bahwa melakukan pengendalian penduduk seperti KB (*family planning*) tidaklah melanggar Syari'ah. *Ketujuh*, di seluruh Dunia Islam, banyak kegagalan untuk melindungi dan melakukan pemakaian yang benar atas sumber air. Terdapat penjelasan-penjelasan yang lentur tentang pemanfaatan air dan ini harus dipecahkan oleh umat Islam (The Oxford Center for Islamic Studies 2006:4). Rekomendasi-rekomendasi tersebut, yang saya sederhanakan uraiannya, merefleksikan kesadaran intelektual Muslim atas konservasi lingkungan dalam tarikan nafas kerja sama global.

Penting dicatat, arus utama gerakan environmentalisme global pada akhirnya akan bergantung efektifitasnya dan implementasinya pada *political will* para kepala pemerintahan negara di dunia. Kerja sama ini bukan hanya antar orang-perorang dari komunitas internasional, tetapi juga melalui *government to government* dari seluruh negara yang ada. Hal ini dilakukan karena pemerintahlah yang memiliki sumber daya-sumber daya politik, ekonomi, hukum, dan sosio-budaya sehingga memudahkannya untuk implementasi. Kebijakan politiklah yang mampu menggerakkan potensi-potensi suatu bangsa, termasuk potensi intelektual dan spiritual dari kearifan tradisi agama-agama, untuk sebuah tindakan konservasi lingkungan.

Menurut Anthoni Giddens, intervensi pemerintah diperlukan untuk mengembangkan prinsip lingkungan yang baik, tetapi hal ini harus melibatkan kerja sama aktif dengan pihak industri yang ia sebut sebagai politik modernisasi ekologis (Giddens, 1990: 66). Mengutip John Dryzek dalam *the Politics of the Earth*, Anthoni Giddens mengatakan, "*Modernisasi ekologis mengimplikasikan sebuah kemitraan di mana pemerintah, kalangan bisnis, pecinta lingkungan yang moderat, dan ilmuwan, bekerjasama dalam merestrukturisasi ekonomi politik kapitalis melalui pendekatan pelestarian lingkungan.*" (Giddens, 1990: 66). Selain itu, modernisasi ekologis sebagian besar merupakan masalah kebijakan nasional, tetapi bahaya-bahaya yang berkaitan dengan lingkungan sebagian besar melampaui batas-batas negara dan beberapa di antaranya memiliki cakupan global. Itulah sebabnya, masalah lingkungan bukanlah masalah domestik bangsa-bangsa tetapi telah menjadi milik semua bangsa secara global.

Argumen Giddens di atas menepis pandangan bahwa masalah lingkungan, sains, teknologi, dan industri bukanlah urusan politik. Pandangan ini menurut Giddens sudah usang (Giddens, 1990: 67). Politik justru menentukan lahirnya kebijakan-kebijakan terhadap pemakaian atau

pemanfaatan teknologi (Devore, 1980: 318) dan penerapannya pada industri serta arah perlindungan lingkungan, termasuk di dalamnya mengelola konflik-konflik terkait dengan kebijakan atasnya antara kepentingan lingkungan dan kepentingan ekonomi. Dengan kata lain, matra politik menentukan beroperasinya matra-matra lain seperti teknologi, industri, dan sistem ekonomi dikendalikan untuk kebijakan-kebijakan lingkungan hidup.

Dengan demikian, matra politik memiliki peran yang sangat vital dalam proteksi atas lingkungan. Relasi politik dengan lingkungan adalah seperti gambaran konsep *kehalifatullah fi al-'ard*, di mana manusia dipercaya menjadi wakil Tuhan di bumi. Konsep *kehalifatullah* mencerminkan sebuah kepemimpinan yang efektifitasnya berada dalam kerangka kepemimpinan politik. Namun, kepemimpinan politik ini adalah dalam konteks global yang memperoleh dukungan dan komitmen para pemimpin negara di dunia.

Kepemimpinan politik global dibantu dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau NGO-NGO (*Non-Government Organization*) lingkungan dapat menjadi media komunikasi dan dialog untuk memecahkan masalah-masalah lingkungan, ledakan penduduk, mengatasi kemiskinan, memperkuat basis intelektual dan spiritual serta menyelenggarakan kerja sama global. Menyambut spirit kerja sama ini, Fikih Lingkungan harus mereformulasi konsep-konsep utama sehingga memperoleh relevansinya dengan program-program global. Seperti dikemukakan oleh David C. Korten, sejak dekade 1990-an memberikan bukti bahwa telah terjadi pergeseran yang fundamental dalam opini umum dunia mengenai isu-isu lingkungan hidup (Korten, 2001:44). Gerakan perdamaian suatu penduduk memperkuat dan memegang peran penting dalam menjalin mata rantai orang ke orang melintasi celah yang memisahkan para pemimpin dunia, mengurangi perasaan saling mencurigai dan mendesak pemerintah untuk meninjau kembali pandangan-pandangan mereka yang telah using (Korten, 2001:47). Kondisi obyektif konstalasi internasional yang demikian spiritual, penuh perdamaian, dan saling bergandeng tangan harus disikapi oleh Dunia Islam sebagai perubahan dunia ke arah yang lebih damai. Tak ada alasan bagi Dunia Islam untuk mempertentangkan perbedaan-perbedaan nilai, keyakinan, budaya, dan ideologi dalam merawat bersama keselamatan lingkungan bumi. Umat Islam yang oleh Ziauddin Sardar memiliki konsep yang lebih utuh tentang peradabannya harus menjadi garda depan (Sardar, 1986:282). Pilar-pilar penyangga—yakni Syari'ah dan tradisi fikih—bisa diperkaya lagi dengan bahan-bahan baru yang lebih

multiperspektif, ekologis, holistik, dan aplikatif. Khazanah intelektual dan tradisi kearifan Islam harus dieksplorasi ke arah kerja sama global agar potensi-potensinya dan kekuatan-kekuatannya mampu mengefektifkan program aksi penyelamatan bumi. Jadi, meletakkan pengembangan Fikih Lingkungan dalam kerangka arus utama gerakan lingkungan global bukan diartikan sebagai tindakan 'meninggalkan' kekayaan etika lingkungan dalam Syari'ah. Tetapi untuk memberi spirit kerja sama dan mengefektifkan potensi-potensinya dalam penyelamatan bumi berikut penyebab-penyebabnya. Hal ini juga untuk menghindari kesan eksklusif bahwa khazanah Fikih Islam melakukan enkapsulasi atas hiruk-pikuk gerakan lingkungan global dan mampu melakukannya secara sendirian.

### **Tantangan implementasi fikih lingkungan**

Basis-basis etis dan fikih Islam tentang konservasi lingkungan dalam bentuknya yang generik telah ada di dalam Syari'ah dan khazanah fikih klasik. Namun, dalam bentuknya yang spesifik, modern, dan operasional masih terus dikembangkan. Sejumlah karya telah memperkaya gagasan-gagasan Fikih Lingkungan dan perspektif-perspektifnya mulai mengakomodasi bahan-bahan baru yang lebih aktual. Persoalannya, implementasi dari gagasan-gagasan yang kaya dari Fikih Lingkungan belum sekaya gagasan-gagasannya. Hal ini terjadi karena, sedikitnya, tiga hal:

*Pertama*, sebagian besar negara-negara Islam adalah negara-negara sedang berkembang yang masih sibuk menghadapi gejolak politik, kemiskinan, kepadatan penduduk, dan masalah ekonomi. Hal ini menyebabkan isu-isu lingkungan kurang memperoleh perhatian yang memadai atau masalah lingkungan hanya menjadi sekunder bagi kebijakan politik lokal. Karena itu, kondisi ini menjadi sebab konsep-konsep Fikih Lingkungan muatannya masih mencerminkan pandangan 'klasik.' Hal ini tentu saja berkonsekwensi pada lemahnya implementasi konservasi lingkungan, meski pun pada sebagian negara Islam memiliki tradisi proteksi lingkungan seperti konsep *hàima* di daerah Saudi Arabia, khususnya, dan kawasan Timur Tengah.

*Kedua*, di Dunia Islam, khususnya, dan negara-negara berkembang, pada umumnya, menganggap bahwa masalah lingkungan hanyalah masalah negara kaya saja dan bukan masalah mereka (Kennedy, 1995:136). *Anggapan ini tentu melemahkan upaya-upaya pengembangan Fikih Lingkungan dan upaya implementasinya. Anggapan ini juga melemahkan kesadaran*

umat Islam untuk belajar atau mengetahui tentang masalah-masalah lingkungan. Aspek-aspek krisis lingkungan, seperti *green house effect* atau efek gas rumah kaca, pemanasan global, dan teknologi ramah lingkungan kurang memperoleh pengertian yang memadai. Akibatnya, meminjam analisis Jarred Diamond bahwa lemahnya pengetahuan menyebabkan lemahnya kesadaran atas masalah-masalah lingkungan, kelemahan ini menyebabkan lemahnya gagasan tentang cara mengatasi, akhirnya berujung pada absennya implementasi (The Oxford Center for Islamic Studies, 2006: 4).

*Ketiga*, di sebagian Dunia Islam masih terdapat pandangan umat bahwa masalah krisis lingkungan adalah masalah azab Tuhan kepada para pembangkang atau orang-orang kafir. Pandangan ini menganggap bahwa bencana-bencana itu akibat dosa mereka karena tidak melakukan persembahan yang setia berdasarkan ajaran Syari'ah Islam. Teologi semacam ini, tentu saja, tidak mengaitkan bencana-bencana dengan kerusakan lingkungan. Perhatian mereka, karena itu, bukanlah pada isu-isu lingkungan dan juga bukan pada meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami krisis lingkungan. Perhatian mereka selalu berada dalam siklus 'kesetiaan' secara berlebihan pada aspek-aspek ritual saja dan sulit beranjak ke arah yang lebih global, yakni isu-isu lingkungan. Bagi mereka wacana *khilafah*, ibadah, dan *khilafiyah* itu lebih penting daripada mengurus persoalan lingkungan.

Tiga persoalan utama di atas, tentu saja, baik langsung atau tidak langsung, menghambat implementasi penyelamatan lingkungan, khususnya, di Dunia Islam dan, umumnya dalam partisipasinya secara berarti di dunia global. Tambahan lagi, karya-karya Fikih Lingkungan dan variannya juga banyak ditulis dalam Bahasa Inggris, terutama karya-karya awal Seyyed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, M. Fadlun Khalid, S. Nomanul Hak, Ibrahim Ozdemir, Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya, terutama dalam bidang metafisika sains), dan lain-lainnya dengan perkecualian Yusuf Qaradhawi. Dengan demikian, gagasan-gagasan awal konsep-konsep Fikih Lingkungan dan variannya belum secara luas dibaca oleh umat Islam.

Itulah sebabnya, pengembangan Fikih Lingkungan masih dalam taraf formatif. Meski demikian, karena masalah lingkungan telah demikian parah dan menyangkut nasib seperenam umat Islam, Dunia Islam tidak perlu menunggu tapi langsung mengimplementasikannya sembari mempromosikannya melalui strategi kebudayaan dan pendidikan Islam. Inilah tantangan besar yang terus dihadapi di masa-masa mendatang.

## Penutup

Dalam semangat kebersamaan dan dalam pigura *common values* atau istilah al-Qur'annya "*kalimatun sawā*" inilah Fikih Lingkungan dikembangkan, diimplementasikan, dan dijadikan instrumen penting bagi tindakan global konservasi lingkungan. Fikih Lingkungan, dalam konteks kerja sama global, bukan lagi merefleksikan kepentingan eksklusif Islam dan peradaban Islam, tetapi juga merefleksikan kepentingan peradaban dunia yang damai, ramah lingkungan, dan penuh tanggung jawab melindungi *common biotic family*. Selain itu, Fikih Lingkungan bukan semata-mata sebagai instrumen mendekatkan diri manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengakrabkan relasi sakralnya dengan lingkungan alam. Karena itu, Fikih Lingkungan bukan berhenti sebagai sebatas konsep-konsep ideal yang tidak mungkin direalisasikan di muka bumi, tetapi harus benar-benar secara nyata dapat diimplementasikan sebagai perilaku-perilaku etis yang ekologis di dunia ini.

Karena itu, diperlukan perubahan paradigma konstruksi Fikih yang lebih ramah lingkungan. Dalam konteks bahasan paper ini, Fikih bukan hanya dikonstruksi untuk mengabdikan kepada Tuhan, tetapi juga untuk mengabdikan kepada lingkungan ciptaan-Nya. Alam semesta adalah manifestasi-Nya, karena itu mensyukuri Allah berarti memelihara lingkungan. Merusak lingkungan berarti bersikap kufur kepada-Nya. Dengan konstruksi semacam ini, maka kajian halal-haram, baik-buruk, dan etis-tidak etis harus dikaitkan dengan perspektif-perspektif lingkungan. Inilah yang disebut sebagai eko-fikih atau Fikih Lingkungan.

## Daftar pustaka

- Abu Zaid, Nasr. *Mafhūm al-Naṣ: Dirasāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Araby, 1994.
- Abu-Sway, Musthafa. *Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment: Fiqh al-Bi'ah fil-Islam*, <http://homepages.iol.ie/~afifi/Articles/htm>, 1998.
- Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khairon Nahdhiyyin. Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2007.
- Al-Qur'an al-Karim
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism*. Chicago: University of Chicago Press, 1988.
- Chapman, Audrey R., Peterson, et al. (Eds.). *Consumption, Population, and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*. Washington DC: Island Press, 2000.

- Deen, Mawil Y Izz. *Islamic Environmental Ethics, Law, and Society* dalam <http://www.hollys7.tripod.com/religionandecology/id5.html>.
- Devore, Paul W. *Technology: An Introduction*. Massachusetts: Davis Publication, Inc., 1980.
- Ebrahim, Abul Fadl Mohsin. *Abortion, Birth Control, and Surrogate Parenting: An Islamic Perspective*. Indianapolis: American Trust Publications, 1989.
- Faruqi, Naser I., Asit K. Biswas, and Murad J. Bino (eds.), *Water Management in Islam*. Shibuyaku, Tokyo: United Nations University, 2001.
- Foltz, Richard C. *The Globalisation of Muslim Environmentalism* dalam <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=environmental+crisis+in+islamic+countries>
- Giddens, Anthoni. *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Ketiga*, terj. Ketut Arya Mahardika . Jakarta: Gramedia, 2002. cct. keempat.
- Giddens, Anthoni. *The Consequences of Modernity*. Stanford, California: Stanford University Press, 1990.
- Gore, Albert. *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit*. Boston: Houghton Mifflin, 1992.
- Hibri, Azizah. "Family Planning and Islamic Jurisprudence" dalam *Religious and Ethical Perspective on Population Issues*. Washington DC.: Religious Consultation on Population, 1993.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*. Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah Dalam Peradaban Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Kennedy, Paul. *Menyiapkan Diri Menghadapi Abad ke-21*, terj. S. Macmoen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Khalid, Fazlun M., and Joanne O'Brien, eds. *Islam and Ecology*. London: Cassel Publisher, 1992.
- Korten, David C. *Menuju Abad ke-21: Tindakan Sukarela dan Agenda Global*, terj. Lilian Tejasudhana . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Llewellyn, Othman Abd ar-Rahman. "The Bases for a Discipline of Islamic Environmental Law" dalam Richard C. Foltz et. al. (eds.), *Islam and Ecology. A Bestowed Trust* . Cambridge: Harvard University Press, 2003.
- Murdiyarto, Daniel. *Protokol Kyoto: Implikasinya bagi Negara Berkembang*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003.
- Naisbit, John & Patricia Aburden, *Ten New Direction for the 1990's*. New York: Avon Book, 1990.
- Nasr, Seyyed Hossein. *In The Beginning of Creation was Consciousness* dalam <http://www.hds.harvard.edu/news/bulletin/articles/nasr.html>.

- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: Harper Collins Publisher, Inc., 2002.
- Ozdemir, Ibrahim. *The Ethical Dimension of Human Attitude Towards Nature*. Ankara: Ministry of Environment Press, 1997.
- Palmer, Tom G. "Globalization Is Great!" dikutip dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Globalization>.
- Qaradhawi, Yusuf. *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Syah, dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. New York: Anchor Books, 1968.
- Richard C. Foltz (ed.), *Worldviews, Religion, and the Environment: A Global Anthology*. Belmont, Calif.: Wadsworth Thomson, 2002.
- Sardar, Ziauddin. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1986.
- Schumacher, E. F. *Small is Beautiful*. New York: Harper & Row, 1973.
- Shabecoff, Philip. *A New Name for Peace: International Environmentalism, Sustainable Development, and Democracy*. Hanover: University Press of New England, 1996.
- Shrivastawa, Aseem. *Globalization and the Ecological Crisis: Towards a New Conceptual Framework for an Effective Politics* dalam <http://saded.in/clim1.htm>.
- Sterm, Nicholas. "The Official Review on the Economics of Climate Change" dalam *the Guardian*, November 29, 2007.
- Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), jilid II.
- The Oxford Center for Islamic Studies (OCIS), *The Impacts of Climate Changes on the Islamic World*, 24 July 2006 <http://www.21school.ox.ac.uk/downloads/briefings/islamandclimatechange.pdf>
- Tucker, Mary Evelyn and John A. Grim, *Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*. New York: Orbis Book, 1994.
- Turner, Bryan S. *Orientalism, Postmodernism, and Globalism*. USA: Routledge, 1994.
- Wallace, Marx I. *The Green Face of God: Christianity in an Age of Ecocide* dalam <http://www.crosscurrents.org/wallacef00.htm>, diakses pada 12 Agustus 2010.
- World Resource Institute, *A Guide to the Global Environment*. Oxford: Oxford University Press, 1990.